



**PŪJĀ TRISANDHYĀ DI DESA ADAT TONJA KECAMATAN DENPASAR
UTARA KOTA DENPASAR**

Dewa Ayu Putu Tuty Setiarsih¹, I Ketut Donder², I Gusti Made Widya Sena³
Universitas Negeri Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dewaayupts@gmail.com

ABSTRACT

The concept of worship is a very important aspect for every religious community. The way of prayer for Hindus in Indonesia is guided by performing Pūjā Trisandhyā in order to know and feel or recognize the qualities and omnipotence of God in accordance with their beliefs and beliefs. Pūjā Trisandhyā belongs to upasana and is the path of bhakti yoga. The Pūjā Trisandhyā Mantra is only chanted through loudspeakers, without any effort to provide education regarding a deep understanding of it. The aim of this research is to enrich Trisandhyā's review and explore phenomena related to the implementation of Pūjā. The method used in this research is a qualitative method with a philosophical and phenomenological approach. The results of this research show that the implementation of Pūjā Trisandhyā in the Tonja Traditional Village tends to be seen as a normal thing that must be practiced to complete the prayers in a piodalan ritual. If it is not carried out three times in accordance with the time requirements, some people feel that this is not/is not a problem, the implementation of the puja has been replaced with other activities; such as mebanten canang, praying silently, ngayah in the banjar for joy and sorrow activities, working to earn a living and so on.

Keywords: *Pūjā Trisandhyā; Desa Adat Tonja.*

ABSTRAK

Konsep ibadah merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap umat beragama. Cara sembahyang umat Hindu di Indonesia dibimbing dengan melakukan *Pūjā Trisandhyā* agar mengetahui dan merasakan atau mengenali sifat-sifat dan kemahakuasaan Tuhan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. *Pūjā Trisandhyā* tergolong dalam *upasana* dan merupakan jalan *bhakti yoga*. *Mantra Pūjā Trisandhyā* hanya dikumandangkan melalui alat pengeras suara, tanpa adanya usaha untuk memberikan edukasi terkait pemahaman yang mendalam di dalamnya. Tujuan penelitian ini untuk memperkaya ulasan *Trisandhyā* dan mengeksplorasi fenomena berkaitan dengan implementasi *Pūjā*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan filosofis dan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan implementasi *Pūjā Trisandhyā* di Desa Adat Tonja cenderung dipandang sebagai hal yang biasa yang wajib dipraktikkan untuk melengkapi persembahyangan dalam sebuah ritual *piodalan*. Jika tidak dilaksanakan tiga kali sesuai dengan ketentuan waktu, sebagian masyarakat merasa hal tersebut tidak/bukan menjadi masalah, implementasi puja sudah tergantikan dengan aktivitas yang lain; seperti *mebanten canang*,

sembahyang dalam hati, ngayah di banjar untuk kegiatan suka dan duka, bekerja mencari nafkah dan sebagainya.

Kata Kunci: *Pūjā Trisandhyā*, Desa Adat Tonja

I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk berpikir manusia sejak lahir telah dibekali kemampuan berpikir untuk mengisi kehidupan dan mencapai tujuan hidupnya. Kemampuan intelektual, emosional dan spiritual yang ada pada diri manusia dapat digunakan dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup. Secara kejiwaan manusia mengisi kehidupannya dengan cara belajar berbagai macam ilmu pengetahuan (sains) termasuk ilmu agama dan melakukan praktik keagamaan atau ibadah. Sebagai makhluk spiritual umat manusia yang beragama memiliki cara ibadah masing-masing sesuai dengan keyakinan dan tuntunan sastra agamanya.

Cara sembahyang umat Hindu di Indonesia dapat dilakukan secara individu maupun komunal. Pembinaan keumatan dan keagamaan Hindu termasuk cara sembahyangnya diatur melalui lembaga keumatan yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia. Pembinaan umat Hindu di Nusantara secara umum diajarkan cara mendekatkan diri atau berkomunikasi kepada Tuhan dengan jalan melakukan *Pūjā Trisandhyā*. Dalam konteks ini sikap menyembah sebenarnya adalah memberikan penghormatan kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta dari segala yang ada di alam ini, ditandai dengan rasa syukur yang tulus dan ikhlas secara lahir dan batin. Memuja Tuhan dengan keyakinan yang mendalam diharapkan dapat memunculkan kebenaran di hati sanubari setiap manusia dan dapat menumbuhkan nilai-nilai Ketuhanan yang subur di dalam dirinya, sehingga dapat melepaskan berbagai penderitaan, memperoleh kebahagiaan dan kedamaian.

Sejarah penyusunan *pūjā Trisandhyā* dilakukan oleh I Gusti Bagus Sugriwa bersama Narendra Dev Pandit Shastri. Penyusunan *pūjā Trisandhyā* memiliki tujuan agar umat Hindu di Indonesia memiliki cara sembahyang yang dilakukan sehari-hari secara umum di Nusantara. Sejak saat itu *pūjā Trisandhyā* menjadi cara sembahyang umat Hindu baik secara individu maupun komunal yang dilakukan tiga kali sehari dan pada saat persembahyangan tertentu seperti upacara piodalan, upacara-upacara tertentu umat Hindu lainnya. *Pūjā Trisandhyā* tergolong *dainika upasana* yang artinya cara sembahyang atau *pūjā* umat Hindu yang dilakukan secara rutin sehari-hari dan *naimitika upacara* apabila dilakukan pada saat-saat upacara tertentu atau upacara-upacara hari suci dalam agama Hindu.

Menurut Suhardana (2010) jalan menuju Tuhan bagi Umat Hindu diklasifikasikan dalam ajaran *Catur Marga*. *Catur Marga* adalah empat cara atau jalan untuk menghubungkan diri atau melakukan komunikasi intrapersonal dengan Tuhan. *Catur Marga* terdiri dari *karma marga* (cara memuja Tuhan dengan perbuatan baik, bekerja tanpa pamrih), *bhakti marga* (cara mendekatkan diri pada Tuhan dengan jalan praktik bakti, cinta kasih yang tulus ikhlas), *jnana marga* (cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan realisasi pengetahuan), dan *raja marga* (upaya memuja Tuhan melalui jalan pengendalian diri). Walaupun masing-masing ke-empat cara ini menggunakan cara yang berbeda, namun pada hakikatnya semua menunjukkan rasa kasih sayang dan *bhakti* tanpa batas terhadap *Ida Hang Hyang Widhi Wasa*. *Pūjā Trisandhyā* juga tergolong dalam *upasana* dan merupakan jalan *bhakti yoga*. *Bhakti Yoga Marga* adalah jalan bakti berdasarkan keyakinan dan kepercayaan.

Mengutip dari isi Kitab *Atharwaweda*, XII,1,1. tentang adanya 6 (enam) prinsip ajaran agama Hindu untuk menguatkan keteguhan iman adalah sebagai berikut: 1) *tapa*; pengendalian diri, 2) *brahma*; melakukan pemujaan; 3) *yajna*; melakukan persembahan, pelayanan, 4) *satya*; memiliki prinsip kebenaran, 5) *diksa*; kesucian, 6) *rta*; tunduk terhadap hukum alam. Kesemuanya itu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat Hindu dan mencapai pencerahan spiritual. Konsep, sikap dan *mantra Pūjā Trisandhyā* dihimpun secara kompleks dan holistik. Konsep *Pūjā Trisandhyā* disusun untuk menjadikan agama sebagai landasan spiritual, moral dan etik dalam pembangunan dan pertumbuhan kesadaran jiwa sekaligus dalam perilaku sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bersama dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pūjā Trisandhyā dilakukan pada pukul 06.00 pagi, pukul 12.00 siang dan pada pukul 18.00 petang hari. Pelaksanaan *Pūjā Trisandhyā* di pura-pura sangat menonjol ketika pada saat *piodalan* atau upacara keagamaan lainnya, baik itu di *Pura Kahyangan Desa* atau *Pura Tri Kahyangan* maupun di *Sanggah Dadya*. *Pūjā Trisandhyā* akan lebih maksimal pelaksanaannya bila disertai dengan ulasan secara holistik antara lain mengenai pemahaman konsep, implementasi, fungsi, bentuk, implikasi, dan sebagainya, sehingga *mantra Pūjā Trisandhyā* yang sering dilantunkan umat Hindu tidak hanya berkedudukan sebagai *mantra puja* biasa. Bagi umat Hindu sangat penting dalam memahami dan melakukan *Pūjā Trisandhyā* sesuai tuntunan sastra agama dan apabila sembahyang sudah berkesesuaian dengan tuntunannya, maka hasilnya pun akan terefleksi pada perilaku keagamaan individu atau kelompok tersebut.

Awig-awig Desa Adat Tonja yang dijabarkan dalam Eka -Iitika termuat dalam aturan tata-cara sembahyang umat Hindu di Desa Adat Tonja adalah melaksanakan *Pūjā Trisandhyā* pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Bersebelahan dengan Desa Adat Tonja adalah Desa Adat Pagan tidak ada aturan dalam *awig-awig* yang mengatur *mantra pūjā Trisandhyā* sebagai sembahyang umat sehari-hari maupun pada waktu-waktu tertentu.

Desa Adat Tonja terdiri dari 9 (sembilan) Banjar Adat. Dari sembilan Banjar Adat ada 4 (empat) Banjar Adat yang mensosialisasikan *mantra Trisandhyā* dengan mengumandangkan melalui media pengeras suara pada saat pukul 06.00 wita, pukul 12.00 wita dan pukul 18.00 wita, sedangkan 5 (lima) Banjar Adat lainnya tidak melakukan. Tepat pada saat itu *mantra Trisandhyā* terdengar sesuai dengan volume alat pengeras suara yang telah diatur dan berasal dari Bale Banjar, sebagai pengingat waktu bagi umat Hindu untuk saatnya melakukan persembahyangan atau *Pūjā Trisandhyā*. Kondisi keagamaan masyarakat Desa Adat Tonja adalah plural; namun sebagian besar masyarakat di Desa Adat Tonja memeluk agama Hindu, sehingga terbiasa dengan pelaksanaan *Pūjā Trisandhyā*, *panca sembah* dan acara-acara keagamaan Hindu lainnya Di Desa Adat Tonja ada sekolah Perguruan Tinggi Negeri Agama Hindu, yaitu Universitas Negeri I Gusti Bagus Sugriwa dengan berbagai jurusan. Ada Fakultas *Dharma Acarya*, *Brahma Widya*, Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama, Hukum, Pariwisata, Filsafat, Bahasa, Pasca Sarjana dan Program Doktorat. Disebelah utaranya terletak kantor Parisada Hindu Dharma Indonesia Propinsi Bali. Hal ini yang seharusnya dapat menjadi tauladan bagi umat dalam melaksanakan praktik keagamaan khususnya persembahyangan sehari-hari.

Pelaksanaan *Pūjā Trisandhyā* di Desa Adat Tonja cenderung dipandang sebagai hal yang biasa, umat memandang bahwa *Pūjā Trisandhyā* adalah hanya sebagai *mantra* suci yang wajib dipraktikkan untuk melengkapi persembahyangan

dalam sebuah ritual *piodalan*. Jika tidak dilaksanakan tiga kali sesuai dengan ketentuan waktu, sebagian masyarakat merasa hal tersebut tidak/bukan menjadi masalah. Umat merasa pada jam-jam yang bersamaan dengan *Pūjā Trisandhyā* implementasi puja sudah tergantikan dengan aktivitas yang lain; seperti *mebanten canang*, sembahyang dalam hati, ngayah di banjar untuk kegiatan suka dan duka, bekerja mencari nafkah dan sebagainya. *Mantra puja Trisandhyā* hanya dikumandangkan melalui alat penguat suara, tanpa adanya usaha untuk memberikan edukasi terkait pemahaman yang mendalam di dalamnya.

Permasalahan lain mengenai pelaksanaan *Pūjā Trisandhyā* di Desa Adat Tonja, tidak semua atau serentak dilakukan disemua *banjar* yang terdiri dari sembilan *banjar*, artinya ada *banjar adat* yang mengumandangkan *mantra Trisandhyā* dan ada juga yang tidak sama sekali. Padahal suatu evolusi perubahan kebudayaan telah terjadi, karena sejarah kebudayaan Bali memang telah menunjukkan sikap menerima pola pikir dari ranah budaya lain untuk diadopsi demi perubahan kearah kehidupan yang lebih baik. Adanya praktik sembahyang yang disertai dengan penguatan sains dapat memberikan semangat bagi setiap umat Hindu untuk menjadikan *Pūjā Trisandhyā* sebagai media peningkatan kualitas diri secara *bakti* dan religius. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman masyarakat terhadap *Pūjā Trisandhyā* dan bagaimana implementasi *Pūjā Trisandhyā* di Desa Adat Tonja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar”.

II. METODE

Bungin (2005: 9) berpendapat bahwa metode penelitian sebagai penggunaan cara-cara ilmiah dalam sebuah aktivitas menjawab rasa ingin tahu atau pendalaman terhadap sesuatu yang dilakukan tidak hanya dengan memperhatikan kebenaran secara ilmiah (*scientific truth*). Akan tetapi disisi lain juga mempertimbangkan cara-cara atau prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah itu sendiri atau yang lebih akrab dikenal dengan istilah metode penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dituangkan dalam penjabaran secara naratif dan deskriptif dalam sebuah kalimat ataupun paragraf. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, mempergunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: observasi, wawancara, studi perpustakaan dan studi dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

1. Pemahaman Konsep *Pūjā Trisandhyā* bagi Masyarakat di Desa Adat Tonja

Setiap daerah pasti memiliki profilnya sendiri-sendiri. Profil Desa Adat Tonja menggambarkan tentang data informasi dan kondisi menyeluruh karakter Desa Adat Tonja. Semua tersurat dan tercatat dan dicantumkan dalam bentuk *Awig-Awig* dan pembahasannya diberi nama *Eka-Ilitika*. *Awig-awig* yang mengatur cara sembahyang umat Hindu yang telah disepakati termuat dalam aturan III *indik Parhyangan kabawos (Na) Tata Cara lan Laksana Sarana Pamuspan/Pangubhaktian lan (Ca) Pamargin Pamuspan* bagi masyarakat Tonja adalah melaksanakan *Pūjā Trisandhyā* pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Dari uraian di atas dapat dianalisis, bahwa prajuru Desa Adat Tonja, telah membuat kesepakatan dan pembahasan serta keseragaman pemahaman untuk meningkatkan

sraddha dan *bhakti* bagi masyarakat Desa Adat Tonja kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Masyarakat umat Hindu Desa Adat Tonja dituntun melakukan *Pūjā Trisandhyā* sesuai dengan waktu-waktunya yang sudah pasti, sehari-hari maupun pada waktu upacara atau hari-hari raya tertentu. Ketentuan ini telah diterapkan di setiap banjar, namun pada pelaksanaannya dari hasil wawancara dengan para narasumber pendapatnya beraneka ragam. Untuk mengingatkan waktu-waktu sembahyang bagi masyarakat Tonja dikumandangkan *Pūjā Trisandhyā* dari Bale Banjar melalui alat siar pengeras suara. Hal itu dimaknai untuk meningkatkan kesadaran umat *sedharma* dalam melakukan kewajiban *bhakti*-nya ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Namun ketika mengalami kerusakan alat atau gangguan teknologi dan membutuhkan biaya, atau ketika dikritisi oleh masyarakat, konsistensi kelanjutannya sangat tergantung dari tanggung jawabnya petugas para *prajuru desa adat* masing-masing selama mengemban tugas dan kesadaran jiwa masyarakatnya.

Pencarian manusia tentang pemahaman dan pembahasan serta penggambaran Tuhan melalui hasil pikiran, susastra-susastra Hindu dan pengalaman-pengalaman individu tidak akan pernah habis. Memuja Ke-Mahakuasaan dan Ke-Esa-an Tuhan sesuai dengan pilihan masing-masing yang ditumbuhkan melalui kesadaran diri, baik secara individu maupun secara komunal. Penelitian ini menggunakan teori Religi untuk membedah rumusan masalah terkait pemahaman konsep *Pūjā Trisandhyā* di Desa Adat Tonja. Asumsi teori religi yang dirujuk adalah teori batas kemampuan ilmu gaib dari J Frazer. yaitu: 1) teori-teori yang berorientasi kepada keyakinan religi, 2) teori-teori yang berorientasi kepada sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang gaib, 3) teori-teori yang berorientasi kepada upacara religi. Begitu juga W. Robertson Smith (1889) menyampaikan ada tiga gagasan dalam teori religi. Smith menjelaskan tentang upacara bersaji dan asas-asas religi, yaitu: 1), sistem upacara merupakan suatu perwujudan religi atau agama, keyakinan dan doktrin. 2) upacara religi atau agama dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk menginfestasikan solidaritas masyarakat. 3), teori mengenai fungsi upacara bersaji.

Pemahaman *pūjā* memiliki pemahaman yang identik dengan sembahyang. Pada hakikatnya kegiatan *pūjā* atau sembahyang dengan berdoa adalah sama, yaitu sama-sama sebagai bentuk atau wujud mendekati diri dan berkomunikasi antara manusia dengan Tuhan. Secara etimologi kata *pūjā* dalam Kamus Bahasa Sanskerta-Indonesia diartikan sebagai doa atau penghormatan (Purwadi dan Purnomo, 2005:117). *Pūjā* bertautan pula dengan praktik ritual dalam sebuah agama yang ditujukan sebagai bentuk pengagungan dan penyadaran diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ketika *pūjā* diaktualisasikan menjadi sebuah ritual tertentu ditujukan kepada Tuhan, maka *pūjā* itu sendiri sering disebut sebagai pemujaan. Pemujaan sebagai praktik penyadaran diri terhadap Tuhan, tentunya melibatkan kepercayaan terhadap berbagai manifestasi dan fungsi Tuhan.

Sedangkan kata sembahyang secara etimologi berasal Bahasa Jawa Kuna, terdiri dari dua suku kata yaitu “sembah” dan “hyang”, yang artinya menyembah atau memuja *hyang*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan istilah sembah berarti untuk menghormati, hormat, penghormatan, pemyembahan. Menurut Wikipedia sembahyang atau ibadah adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan yang menghendaki terjalinnnya hubungan dengan Tuhan, dewa, roh atau

kekuatan gaib lainnya dengan melakukan kegiatan disengaja. Sembahyang dapat dilakukan bersama-sama atau perorangan. Konsep Hindu di Bali mengajarkan kata sembahyang memiliki akar pada pemujaan arwah leluhur dan roh-roh penjaga alam semesta yang disebut dengan *hyang* (Tuhan), kemudian dikaitkan dengan *Dewa-Dewi* dalam manifestasi Tuhan. Dalam konteks ini sikap seseorang menyembah sebenarnya adalah memberikan penghormatan kepada *Atman* yang hakikatnya sama dengan *Brahman*. Dalam memberikan penghormatan yang tulus hendaknya sembah yang dilakukan adalah *wahyadhyatmika* atau lahir dan batin yang mengacu pada bagaimana seseorang memberikan penghormatan dengan segenap cinta kasih *bhakti*, sehingga sembahyang di Bali lebih dikenal dengan *mabhakti* atau *muspa*. Sembah juga adalah gestur sosial, diwariskan sampai saat ini menjadi warisan etika. Kata *mabhakti* berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya cinta-kasih. Definisi *bhakti* sesuai yang tercantum pada *Narada Pancarata* sebagaimana dikutip dalam BRS Purva-Vibhaga 1.12 sebagai:

” *Hrsikena hrsikena sevnam bhaktir ucyate* ”,

Terjemahannya:

“Menyibukkan seluruh indria jasmani untuk melayani Sang Penguasa”.

Kemudian pada *Narada Bhakti Sutra sloka 19* menyatakan, bahwa:

” *Tad arpitakhilacarata* ”

Terjemahannya:

“Mempersembahkan hasil kerja kepada Tuhan”.

Kata *Hrsikena* maksudnya adalah Tuhan Yang Maha Esa, mereka yang mau melayani Tuhan dengan mempersembahkan semua hasil kerjanya kepada Tuhan sebagai wujud cinta-kasih, maka secara literal *bhakti* berarti cinta-kasih. Demikianlah wujud *bhakti* itu, orang yang melakukan *bhakti* disebut *bhakta*. *Bhakti* memiliki hakikat *naiskarmya* dan mensucikan. *Naiskarmya* berarti tidak menimbulkan akibat (*phala*) baik atau buruk bagi yang melaksanakan kerja. Apabila seseorang melaksanakan kerja dalam pelayanan *bhakti* (cinta-kasih) kepada Tuhan, maka ia akan terbebas dari segala akibat (*phala*) kerja dan tersucikan.

Sedangkan berdoa atau doa adalah bersifat spontan dan pribadi atau dapat juga dilakukan bersama-sama, dapat dilakukan setiap saat, tanpa sarana, menggunakan bahasa kalbu atau bahasa yang keluar dari dalam lubuk hatinya sendiri (*sehe*) dan dapat bersifat insidental maupun ritus. Tujuan orang berdoa atau ber-*bhakti* macam-macam, ada orang berdoa untuk pencapaian material, ada orang bertujuan *bhakti* murni, berserah tanpa mengharapkan apapun dan ada juga untuk tujuan pembebasan/pelepasan. Maka pada hakikatnya *pūjā* atau sembahyang atau doa adalah sama-sama mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memuliakan-Nya.

Memahami konsep *pūjā* adalah manusia yang memuja Tuhan dengan segala kepercayaan dan keyakinannya. Hinduisme mencakup keseluruhan kepercayaan yang ada dimuka bumi ini dengan mengaplikasikan ajaran *Veda*. *Veda* disebut juga *Catur Veda*, karena mencangkup empat bagian, yaitu: *Rg Veda*, *Sama Veda*, *Yayur Veda* dan *Atharva Veda*. *Susastra Catur Veda* mengajarkan tentang kehidupan yang menyangkut kehidupan di dunia maupun diakhirat nanti (Titib 2011:3). Prinsip ajaran *Veda* tertuang dalam ajaran *Panca Sraddha*, yaitu: lima dasar keimanan (keyakinan dan kepercayaan) dalam Agama Hindu. Umat Hindu meyakini dan percaya dengan adanya *Brahman* atau Tuhan, *Atman*, *Karmaphala*, *Punarbhawa* dan *Moksa*. Semua intisari dari masalah itu jika dirangkum dan dianalisis menjadi sebagai berikut; hakikat Tuhan atau *Brahman* itu satu adanya, *Atman* pada

hakikatnya sama dengan *Brahman*. Hukum Hasil Perbuatan yang semakin perlu mendapat perhatian penyelesaiannya, agar umat manusia tidak mengalami kelahiran yang berulang-ulang atau *reinkarnasi*, kalau tidak ber-*reikarnasi* akhirnya *Atman* atau roh akan mencapai pembebasan spiritual, kembali kepada Sang Pencipta, disebut *moksa* atau *jiwanmukti*. Kelima bagian dari *Panca Sraddha* ini merupakan satu kesatuan yang utuh, merupakan kepercayaan dan keyakinan dengan keberadaan Tuhan atau *Brahman* yang fundamental dalam agama Hindu. Dikuatkan oleh pernyataan Badrāyana dalam Kitab Brahma Sutra, pada sutra 2 sebagai berikut:

” *Brahman* harus dipahami, sebab Dia membawa pada moksa (pembebasan)”.

Dalam kitab Brahma Sutra ditulis; prinsip dasar dari ajaran *Brahman* adalah untuk mengajak para pemula yang memahami *Brahman* secara bertahap dari kebenaran yang lebih dasar kepada kebenaran yang lebih tinggi, dari yang lebih kasar ke yang lebih halus. (Viresvarananda: 16). *Sruti* pun mengajarkan pertamata-tama, bahwa memahami *Brahman* adalah penyebab dunia, artinya *Brahman* sangat jauh tidak terjangkau oleh pikiran manusia. Kemudian diajarkan, *Brahman* adalah sama dengan “Sang Diri” batin, artinya *Brahman* sangat dekat, berada di dalam ciptaan-Nya. Selama identitas ini tidak direalisasikan, *Brahman* kelihatannya tetap sebagai penyebab dunia. Dikuatkan lagi dari kutipan Candogya Upanisad 7. 23. 1: “*Brahman* adalah kebahagiaan (*Brahman* tak terbatas), yang tak terbatas inilah kita inginkan untuk memahaminya”.

Kutipan Candogya Upanisad 7.24.1, sebagai berikut:

“Dimana seseorang tidak melihat apapun, tidak mendengar apapun, tidak mengetahui apapun, itulah yang tak terbatas. Dimana orang melihat segala sesuatu, mendengar segala sesuatu, dan lain-lain, mengetahui segala sesuatu itulah yang terbatas, yang tak terbatas adalah kekal, yang terbatas tidak kekal”.

Kesadaran memahami *Brahman* adalah mengacu kepada kesadaran diri sendiri yang di sebut *Jnana* (Purnomo, 2019). Dalam kajian Kena Upanisad memandang ada 2 (dua) cara yang berbeda untuk menggambarkan *Brahman* dengan *lila*-Nya. *Brahman* yang bersifat misterius dan tidak dapat dijangkau oleh sembarang orang, karena *Brahman* maupun *Atman* tidak pernah diketahui dan dipahami oleh akal pikiran manusia. Kedua cara pandang yang berbeda dalam Kena Upanisad adalah: 1) *Brahman* dapat dipelajari dari semua ilmu pengetahuan (*science/knowledge*). 2) menggambarkan *Brahman* dengan melakukan penyelidikan ke dalam diri sendiri (*experience*). Manusia dapat mempetakan esensi yang dicarinya melalui pengalaman (spiritual). Kedua cara pandang yang berbeda ini digunakan untuk menjelaskan pembahasan tentang pengetahuan Ketuhanan dalam *Veda*, oleh karena itu agama Hindu tidak pernah membuat pemisahan (dikotomi) antara penggalian ke dalam diri dengan pengetahuan empiris/sains. *Veda* mengajarkan bingkai pengetahuan sebagai berikut; pengetahuan yang langsung berasal dari Tuhan (diwahyukan) berupa *Sruti* (pengetahuan rohani/*parawidya*) dan pengetahuan yang muncul dari hasil olahan mesin kecerdasan intelektual manusia (*aparavidya*) berupa *Smerti*. *Aparavidya* merupakan dasar untuk membuka gulungan kemasan *Paravidya* (Donder, 2009).

Agama Hindu mengajarkan dalam hidup kesehariannya ada empat jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Empat jalan tersebut dipelajari, dipahami dan diimplementasikan guna mencapai pembebasan yang abadi. Ke-empat jalan untuk mendekati diri kepada *Brahman* disebut *Catur Marga*. *Catur Marga* terdiri dari 1) *Bhakti Marga* yakni jalan kebaktian atau jalan

bhakti/ penghormatan, 2) *Karma Marga* adalah dengan jalan perbuatan, 3) *Jñāna Marga* adalah jalan pengetahuan kerohanian, 4) *Raja Marga* yaitu dengan jalan melakukan *tapa*, *yoga* dan *samadhi* (Suhardana, 2010:24).

Bagi pemula jalan yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan akan memilih mulai dari memahami konsep jalan *bhakti*, yaitu dengan jalan melakukan pemujaan (*Pūjā*), sembahyang dan berdoa (doa). Hal ini adalah cara yang paling sering dipilih dengan berbagai pertimbangan, sehingga fenomena yang tampak pada jalan *bhakti* ini adalah kepercayaan, keyakinan, tulus dan ikhlas, serta kerendahan hati.

Kebenaran sejati akan muncul dari hati sanubari yang paling dalam. Pemujaan umat Hindu di Bali masih menggunakan berbagai perantara atau atribut-atribut seperti *pura*, *sanggah*, patung, gambar, *banten* dan lain sebagainya sebagai simbol atau lambang dari *Brahman* itu sendiri. Demikian cara umat Hindu pada umumnya untuk dapat memahami keberadaan Tuhan. Siapapun di dunia ini tidak ada yang dapat menggambarkan atau menjelaskan Tuhan atau *Brahman* secara utuh. Mereka memuja Ke-Mahakuasaan dan Ke-Esaan Tuhan sesuai dengan pilihan masing-masing, walau dengan cara yang berbeda. Maka *pūjā*-lah Tuhan berdasarkan hati sanubari yang terdalam (Segara, 2016). Memuja Tuhan secara komunal juga sangat penting untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan di keluarga maupun di masyarakat pada saat-saat ada upacara-upacara tertentu seperti *piodalan* di *Pura Ibu*, *Pura Dadya*, *Pura Tri Kahyangan Desa* dan sebagainya.

Umat Hindu di Indonesia memiliki cara sembahyang yang disebut dengan *Pūjā Trisandhyā*. Kemudian *Pūjā Trisandhyā* disebarluaskan dan disosialisasikan kepada umat diseluruh Indonesia maupun bagi umat Hindu yang sedang berada di luar negeri, sehingga memiliki tatacara sembahyang atau tuntunan *pūjā* yang sama untuk menghadapi pasang surutnya gelombang kehidupan. Dalam hal ini umat Hindu dituntun untuk melakukan *Pūjā Trisandhyā* yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam sehari, agar dapat mengendalikan diri dari pengaruh unsur *Tri Guna* atau agar unsur *guna satwam* dapat mengendalikan pengaruh unsur *guna rajas* dan *guna tamas*. Pustaka Suci *Shiva Purana* bab XI sloka 63 menyatakan, bahwa:

“Dan jika tidak ada motivasi atau keinginan tertentu dibalik *bhakti* dan pelayanannya, maka ia akan segera mencapai kesadaran Siwa. Dalam tiga periode waktu dalam setiap harinya maka pagi hari adalah waktu yang disarankan untuk melakukan *pūjā* wajib, siang hari untuk *pūjā* pemenuhan keinginan, sedangkan pada sore harinya adalah *pūjā* untuk mengusir segala bentuk kekuatan dan sifat jahat. Ini juga berlangsung hingga malam harinya”.

Dari pernyataan Kitab Siwa Purana diatas dapat dianalisis, bahwa pemujaan di pagi hari merupakan pemujaan yang diwajibkan untuk mengatasi hambatan yang ditimbulkan oleh unsur *Tri Guna* (*Sattwam*, *Rajas* dan *Tamas*) agar dapat menuju pembebasan. Persembahyangan siang dan petang hingga malam hari adalah untuk pemurnian batin melepas energi-energi negatif yang terekam diseluruh lapisan tubuh setelah berkegiatan seharian penuh. Seperti halnya melaksanakan persembahyangan *Trisandhyā* dilakukan secara sengaja dan rutin, tiga kali dalam sehari secara individu, komunal dan ritualistik. *Trisandhyā* menggunakan sarana *mantra*, lagu dan irama (*stotra*) yang dipersembahkan dalam wujud *non-material* (bukan benda) yang harus diucapkan dengan penuh keyakinan (Duwijo dan Darta, 2014:3). Kitab Manawa Dharmasastra dwityo ‘dhyayah102 menjelaskan, bahwa:

“Jika berdiri diwaktu subuh mengucapkan mantra Savitri menghapus dosa yang dilakukan malam sebelumnya, tetapi yang duduk mengucapkan diwaktu senja (malam) memusnahkan dosa-dosa yang dilakukan disiang hari”.

Puja pada waktu pagi hari adalah kewajiban pertama bagi umat Hindu. Sama dengan yang termuat dalam Kitab Siwa Purana di atasnya *pūjā* pada waktu pagi hari dapat menghapuskan dosa yang dilakukan pada malam sebelumnya, artinya ini adalah pemurnian batin, begitu juga *pūjā* yang dilakukan pada sore hari dapat menghapuskan dosa yang dilakukan pada siang hari. Artinya pada sloka ini dipahami mengarahkan umat Hindu untuk disiplin melakukan *pūjā* sebagai pemurnian batin agar tidak menggondong dosa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian *Trisandhyā* secara etimologi tersusun dari dua kata yakni “*tri*” dan “*sandhya*”. Kata “*tri*” memiliki arti tiga (Sugono, 2008: 1731). Sementara itu kata “*sandhya*” diartikan sebagai sabda, ucapan, dan pikiran (Surada, 2007: 297). *Sandhyā* berasal dari urat kata “*sam*” dan “*dhi*”. *Sam* berarti berkumpul, baik, sempurna dan *dhi* berarti pikiran. Jadi *sandhyā* dapat diartikan memusatkan pikiran dengan baik kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan. Berdasarkan penjabaran secara etimologi tersebut, maka *Trisandhyā* dapat didefinisikan sebagai disiplin pemujaan umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dilakukan pada tiga waktu atau tiga kali dalam sehari. Pelaksanaan *Pūjā Trisandhyā* dilakukan pada pagi hari pukul 06.00 atau pada saat matahari terbit disebut *brahma mahurta*, siang hari pukul 12.00 pada saat itu disebut *madya sewanam*, dan petang hari pada saat matahari terbenam pukul 18.00 disebut *sandhyā sewanam*.

Tujuan *Trisandhyā* bagi umat Hindu adalah untuk memperdalam atau mendalami ajaran agama Hindu melalui praktik *pūjā* atau sembahyang. Pendalaman ini mengakibatkan kebangkitan dan kesadaran umat Hindu akan keberadaan diri-Nya. Patut disyukuri, bahwa fenomena kebangkitan ini terjadi dikalangan cendekiawan dan generasi muda Hindu, terutama yang bergelut dalam pendidikan perguruan tinggi, para mahasiswa dan siswa baik di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas dan sekolah lainnya. Hal ini memang sangat diharapkan, karena muncul sikap kritis dan disiplin seperti itu sesungguhnya perlu ditumbuhkan sejak dini.

Selain menguatkan *sraddha* dan *bhakti*, manfaat lain melakukan *Trisandhyā* secara disiplin dan teratur adalah untuk mengendalikan unsur *Tri Guna* yang mempengaruhi kehidupan manusia setiap hari. Yang dimaksud mengendalikan unsur *Tri Guna* bagi kehidupan manusia adalah hendaknya *Guna Rajas* dan *Guna Tamas* berada di bawah kendali *Guna Satwam*. *Trisandhyā* menggunakan sarana *mantra*, lagu dan irama (*stotra*) yang dipersembahkan dalam wujud *non-material* (bukan benda) yang harus diucapkan dengan penuh keyakinan (Duwijo dan Darta, 2014:3). Hal ini seperti yang dinyatakan dalam Bhagawad Gita 9.27, sebagai berikut:

“*Yat karoṣi yad aśnāni,
yaj juhoṣi dadāsi yat,
yat tapasyasi kaunteya,
Tat kuruṣva mad-arpaṇam*”,

Terjemahannya:

Apapun yang engkau lakukan, engkau makan atau engkau berikan sebagai sumbangan, atau pertapaan apapun yang dilakukan maka lakukanlah sebagai persembahan kepada-Ku (Tuhan).

Begitu juga yang ternyata dalam Bhagawad Gita 3.9 sebagai berikut:
“*Yajñārthāt karmaṇo ’nyatra loko ’yam karma bandhanah,
tad-artham karma kaunteya mukta saṅgha samācara*”.

Terjemahannya:

“Laksanakanlah pekerjaanmu sebagai *yajna* untuk-Ku, jika tidak maka hasil (*phala*) kerjamu akan mengikat di dunia fana.

Dari kedua *sloka* di atas dapat dianalisis, bahwa apapun yang dilakukan atau dikerjakan dengan niat dan rasa yang tulus dan penuh *bhakti* kepada Tuhan, hasilnya dipersembahkan terlebih dahulu kepada-Nya, maka hasil (*phala*) nya tidak akan menjadi pamrih. Jika tidak dipersembahkan, maka hasil (*phala*) kerjanya akan mengikat di dunia.

Dikuatkan lagi dalam Kitab Bhagawad Gita Bab IX, sloka 28 yang menyatakan:

“*śubhāśubha-phalair ewam mokṣaye karma bandhanaih,
Sannyāsa-yoga-yuktātma vimukto mām upaiśyasi*”.

Terjemahannya:

Dengan bertindak demikian, dikau akan bebas dari tali ikatan tindakan dari buah baik dan buruk (hasil tindakan seseorang). Dengan pikirannya yang teguh dijalan pemasrahan total ini engkau akan bebas dan datang kepada-Ku.

Dinyatakan dalam Bhagawadgita Bab IX, sloka 30 sebagai berikut:

“*Api cet su-durācāro
bhajate mām ananya-bhāk
sādhur eva sa mantavyah
samyag vyavasito hi saḥ*”.

Terjemahannya:

Sekalipun seorang penjahat terbejat memuja-Ku dengan penuh keyakinan dan kasih serta dengan segenap kesadarannya terpusatkan pada-Ku, maka ia dianggap sebagai seorang bijak, seorang *sadhu* yang telah menemukan pencerahan.

Uraian di atas jika dianalisis dari segi makna dan manfaat sembahyang bagi umat Hindu; yang rajin sembahyang melalui praktik keagamaan, ini dapat mengembangkan potensi dirinya untuk berkomunikasi dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta atau Sumber Kehidupan dan akan kembali kepada-Nya. Di sisi lain di dalam filosofi *Kejawen* menyebutnya dengan *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti*, KBBi menyebutnya dengan fitrah, yang artinya menguak asal kejadian. Fitrah manusia artinya sesuatu yang suci dan akan kembali ke asal.

Lahir sebagai manusia, apabila mengambil jalan *bhakti marga* tanpa meninggalkan kesadaran diri, umat Hindu dengan mudah dapat mengidentifikasi dalam segala hal dengan Tuhan yang di personifikasikan. Cahaya *buddhi* manusia atau kesadaran yang lebih tinggi membutuhkan perlindungan terus menerus agar simpul kesadaran tetap terjaga. Umat Hindu yang dengan tekun melaksanakan *sadhana Pūjā Trisandhyā*, kesadaran dirinya tetap terjaga dan tidak terpengaruh oleh penghalang apapun, karena ia sepenuhnya terserap oleh bentuk Tuhan yang bercahaya tanpa batas dengan kuat. Melakukan *Pūjā Trisandhyā* sama dengan berdoa untuk mengagungkan nama Tuhan, memohon perlindungan, pemaafan dan ampunan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan serta mengucapkan syukur atas anugrah dan perlindungan-Nya. Dapat dianalogikan sebagai; jika seseorang bergerak atau mendekati kearah matahari, maka bayangan yang gelap akan berada dibelakang dirinya, menjauh darinya,

sedangkan jika seseorang bergerak menjauh maka, bayangan akan berada di depan dirinya. Dari kalimat diatas dapat dianalisis; jika manusia mendekat diri kepada Tuhan, maka energi kegelapan berada di belakangnya, jika menjauh dari Tuhan, maka energi kegelapan berada di depan menuntun kehidupan manusia.

Pengetahuan tentang Ketuhanan dalam masyarakat Hindu di Bali khususnya di Desa Adat Tonja diwariskan oleh leluhurnya dengan mengasah intuisi dan ketajaman rohani serta menyerap pengetahuan teologi Hindu yang luas yang diwujudkan atau dipraktikkan dalam hidup keseharian. Pelaksanaan jalan *bhakti* dalam kehidupan sehari-hari di wujudkan dengan melakukan; 1) *Manana* yaitu melakukan sembahyang dengan teratur, 2) *Shrawana* adalah melakukan sembahyang dengan mendengarkan pujian tentang kemuliaan Tuhan, 3) *Kirtana* yaitu menyanyikan kidung tentang kemuliaan Tuhan. Untuk melaksanakan jalan *bhakti* seperti uraian diatas umat Hindu tidak memerlukan sarana khusus, akan tetapi dibutuhkan niat *bhakti* yang tulus dan ikhlas, rasa cinta kasih dan kesucian hati. Jalan yang utama untuk memupuk perasaan *bhakti* adalah dengan rajin memuja dan mendekatkan diri kepada Tuhan (*sadhana*) secara disiplin dan teratur.

Pūjā Trisandhyā adalah salah satu bentuk *bhakti* yang sederhana namun sarat makna, akan tetapi apabila dilaksanakan dengan khuyuuk dan dihayati fungsinya lebih dalam akan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan umat Hindu. Tuhan Yang Maha Esa memberikan jaminan kepada umat yang senantiasa melakukan *bhakti* kepadanya dengan rasa tulus dan ikhlas, ditegaskan dalam *sloka* Bhagawadgita IX, 12 sebagai berikut:

*“Anamnyāś cintayanto mām
ye janāh paryupāsate,
teṣām nityābhīyuktānām
yoga-kṣemaṁ vahāmy aham*
Terjemahannya:

Tetapi mereka yang memuja-Ku dan bermeditasi kepada-Ku semata, kepada mereka ini yang Diri-Nya terkendali, Aku berikan mereka apa yang mereka tak punya dan menjamin dengan aman apa yang mereka miliki.

Dari *sloka* di atas dapat dianalisis, bahwa Tuhan Yang Maha Esa memenuhi kebutuhan hidup dan melindungi segala miliknya bagi umat yang senantiasa *bhakti* kepada-Nya. Bila umat Hindu mampu menumbuhkan rasa dan sikap *bhakti*, disiplin melakukan latihan rohani (*sadhana*), pengendalian diri (*vrata*) dan *upasana* (puasa), maka secara perlahan niscaya akan menjauh dari unsur keterikatan duniawi. Para pemuja yang telah mendapatkan berkah-Nya tanpa disadari akan tekun dan disiplin melaksanakan *pūjā* atau doa, sehingga menjadi rajin sembahyang dan akan menjadi suatu kebiasaan, hal ini dapat meningkatkan *sradhha* dan *bhakti* umat. Setelah menjadi kebiasaan, apa bila karena sesuatu dan lain hal jika tidak dilaksanakan kebiasaannya akan merasa ada yang kurang di dalam dirinya, maka diharapkan umat Hindu melakukan pekerjaan dalam hidupnya semata-mata berupa dedikasi yang dipersembahkan sebagai *yadnya* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Keniscayaan ini pada akhirnya apabila sudah saatnya tiba dapat mengantarkan Sang Jiwa mengetahui jalan pulang. Dengan cara ini *kaivalya* dapat dicapai dengan mudah di jalan *bhakti*.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah ajaran dalam Kitab Suci *Veda* sangat luas, kebenaran-Nya menjadi bertingkat, karena kesadaran setiap orang ada pada level-level yang berbeda, maka hal ini merujuk pada prinsip *Adhikari-bheda*. *Adhikari-bheda* adalah orang-orang yang berada pada tahapan-tahapan evolusi

spiritual yang berbeda. Hal ini diperuntukkan untuk semua individu-individu dari berbagai tingkatan perkembangan spiritual yang berbeda-beda, sebab kalau dipelajari semuanya dengan sistem yang sama seseorang tidak akan sanggup mengupas kebenaran Tuhan yang sebenarnya. Dalam ajaran Upanisad hampir semua dimulai dari ajaran dualitas (*dvaita*) atau *upasana* dan berakhir dengan perkembangan tertinggi *advaita*. Prinsipnya tidak bertentangan, bahkan sangat mendukung satu sama lain, maka sangat penting bagi umat Hindu untuk mengetahui ajaran agama Hindu secara komprehensif dan holistik.

Desa Adat Tonja merupakan desa adat yang banyak menerima warisan budaya kuna dan *arca-arca* kuna dari leluhurnya. Kecerdasan manusia (apapun paham yang diyakininya) dalam menyusun pengetahuan teologisnya jika pemujaannya menggunakan sarana patung, ritual, lambang dan simbol imajiner, Tuhan yang berpribadi berarti tingkat kesadaran atau energi manusia berada dalam konsep Ketuhanan *Saguna Brahman*. Begitu juga terkait dengan kemampuan tingkat kesadaran manusia memaknai yang transendental dalam ranah isoteris (*Nirguna Brahman*) berbeda-beda. Jadi dapat dianalisis, bahwa jika pada pemujaan kepada *Brahman* dipilih konsep imanen yang masuk dalam ranah eksoterik, artinya yang memuja dengan yang di puja berada diluar dirinya. Jika pemujaan menggunakan sarana *bija mantra* atau simbol *aksara*, pikiran manusia berada dalam ranah transisi. Dan jika pikiran manusia mampu masuk dalam keheningan pikirannya, maka ia mampu mencapai transendental dalam ranah esoteris, kesadaran dirinya masuk dalam konsep Tuhan *Nirguna Brahman*.

2. Implementasi *Pūjā Trisandhyā* bagi Masyarakat di Desa Adat Tonja

Menurut Merriam Webster implementasi adalah suatu tindakan atau contoh penerapan sesuatu. Tindakan ini meliputi proses membuat sesuatu menjadi aktif atau efektif agar mencapai tujuan dan sasaran yang strategis. Hal ini berkaitan dengan penerapan kewajiban yang telah disepakati. Implementasi juga di artikan sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan dalam suatu sistem. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) kata implementasi memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi dapat diartikan sebagai pengembangan pelaksanaan kerja sistem dari konsep yang telah disusun dengan baik dan rapi.

Implementasi *Pūjā Trisandhyā* di Desa Adat Tonja dianalisis dengan menggunakan Teori Relasi-Praktik dari Pierre Felix Bourdieu. Teori praktik ini, digerakkan oleh keinginan untuk mengatasi antara objektivisme dengan subjektivisme atau oposisi absurd antara individu dengan masyarakat. Bourdieu menekankan pada perilaku manusia sebagai agen-agen dan elemen kreatif dalam proses sosial, yang menimbulkan habitus dan menjadi kebiasaan. Asumsi dari teori ini adalah upaya untuk menjembatani subyektivisme dengan objektivisme, terletak pada konsep habitus, arena dan hubungan dialektis antara keduanya.

Teori praktik sosial ini memiliki rumusan generatif (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik (Karmantha, 2013:13). Realisasi dari implementasi *Pūjā Trisandhyā* tidak terlepas dari modal dan kebiasaan. Modal dalam hal ini tertuju pada aspek dasar yang dimiliki atau dipahami oleh umat Hindu di Desa Adat Tonja untuk melaksanakan *Pūjā Trisandhyā*. Modal melaksanakan *Pūjā Trisandhyā* diolah secara praktis dengan media siar seperangkat alat pengeras suara otomatis (habitus), sehingga menjadi realisasi faktual yang membantu mengingatkan umat sudah tiba saatnya/pada waktunya melakukan *Pūjā Trisandhyā*. Kumandang *mantra Pūjā Trisandhyā* yang disiarkan dari Bale Banjar (ranah/arena) memungkinkan adanya jaringan interaksi sosial antara individu dengan pengurus

banjar adat selaku *krame* yang dipercaya dan terpilih pada masa kepengurusannya. Perpaduan secara terstruktur dari semua hal tersebut menjadi realitas implementasi *Pūjā Trisandhyā* pada umat Hindu di Desa Adat Tonja.

Dalam awig-awig dan pembahasannya telah menyepakati penyusunan tata-cara sembahyang *Pūjā Trisandhyā* bagi umat Hindu. *Pūjā Trisandhyā* sehari-hari maupun pada waktu-waktu tertentu dilaksanakan pada saat *Purnama, Tilem, Kajeng Kliwon, Upacara-Upacara Hari Suci Umat Hindu, piodalan di mrajan/sanggah* masing-masing penduduk, *odalan* di pura *Kahyangan Tiga*, dalam tata-cara *lan sarana Pamuspan. Pangubaktian* bagi masyarakat Tonja yang disusun dan disepakati sebagai berikut:

“*Pemargin pamuspan; kemargiang olih krama Desa yadian pamuspan serahina-rahina lan ritatkala purnama, Tilem, kajeng Kliwon, Rahinan Agung, Piodalan (ring Sanggah utawi mrajan I Krama Desa muah ring Pura-pura lan kahyangan Tiga. Tur Sampun kaparidabdab mangda I Krama desa ngemargian Trisandhyā serahina-rahina manut dauh sane sampun pastika*”

(*Eka-Ilitika, Parahyangan, Pamuspan, (Na dan Ca)*).

Uraian di atas dapat dianalisis, bahwa implementasi *Pūjā Trisandhyā* telah diatur secara sastra tertulis agar dapat di taati dan dipedomani oleh umat dalam mengimplementasikan *Pūjā Trisandhyā*. Maksud dan tujuannya di susun rapi secara aturan tertulis dalam *awig-awig* dan pembahasannya, adalah 1) agar pelaksanaan atau penerapan serta pengawasan dan pengembangan pelaksanaan *Pūjā Trisandhyā* dari konsep yang telah disusun dengan baik dapat dilaksanakan secara maksimal, 2) ini merupakan contoh penerapan tindakan *Pūjā Trisandhyā* dari proses membuat sesuatu menjadi aktif atau efektif, agar mencapai tujuan dan sasaran yang strategis. Hal ini berkaitan dengan penerapan kewajiban yang telah disepakati.

Pelaksanaan *Pūjā Trisandhyā* di Desa Adat Tonja telah diterapkan secara komunal pada saat hari-hari suci *purnama, Tilem, kajeng Kliwon, Rahinan Agung, Piodalan* (di *Sanggah* atau di *mrajan I Krama Desa*, di pura-pura dan *kahyangan Tiga*). Pada saat-saat itu implementasi *Pūjā Trisandhyā* dipimpin oleh seorang pemangku, kemudian diikuti dengan *Pūjā Panca Sembah*. Hal ini diharapkan bagi masyarakat Desa Adat Tonja dapat pemahaman dan memberi perhatian untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Begitu juga dimanapun kelak umat Hindu nanti berada, dia akan kuat memegang teguh kepercayaan terhadap Tuhan yang di yakini dengan jalan *bhakti* menuju pelepasan yang tertinggi.

Adapun usaha-usaha tersebut sangat tergantung dari pembinaan dan kesadaran serta tanggung-jawab personal prajuru yang menjabat maupun pengurus Parisada pada saat itu dan selanjutnya. Keberhasilan usaha ini juga sangat tergantung dari respon umat untuk menyerap maksud dan tujuan *Pūjā Trisandhyā* yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat Hindu. Realisasi dari implementasi *Pūjā Trisandhyā* tidak terlepas dari modal dan kebiasaan. Ajaran Ketuhanan dalam *Weda* itu sangat luas, kebenaran-Nya memiliki level yang bertingkat-tingkat, karena kesadaran setiap orang ada pada level yang berbeda-beda, maka disebut menganut pada prinsip *Adhikari-bheda*. Hal ini diperuntukkan untuk semua individu-individu dari berbagai tingkatan perkembangan rohani yang berbeda-beda, sebab kalau dipelajari semuanya dengan sistem yang sama mereka tidak akan sanggup mengupas kebenaran Tuhan yang sebenarnya.

Pūjā Trisandhyā dirancang untuk semua level kesadaran umat Hindu dalam berbagai usia, maka sangat penting bagi umat Hindu untuk mempelajari dan mengimplementasikan *Trisandhyā* secara komprehensif dan holistik. Setiap bait *mantra Trisandhyā* memiliki maksud dan makna mendalam, khususnya dari sudut pandang teologis. Teologi Hindu yang terkandung di dalamnya dapat menjadi landasan pijakan untuk memetik makna lain baik secara metafisik, religi, sosiologis, susila, kesehatan dan lain sebagainya. Maka dari itu bagi umat Hindu penting dalam memahami dan melakukan *Pūjā Trisandhyā* sesuai tuntunan sastra agama, karena hasilnya pun akan terefleksi pada perilaku keagamaan individu atau kelompok tersebut.

Pada zaman *post modern* usaha pembinaan umat Hindu telah ditingkatkan dengan melakukan berbagai terobosan-terobosan kekinian. Cara-cara konvensional seperti *tutur, dharma wacana* sudah kurang mendapat perhatian lagi dari umat di Tonja, karena tuntutan kehidupan pada wilayah perkotaan maupun pedesaan, hampir semua suami-istri bekerja untuk mencari nafkah, sehingga waktu untuk mendengar ceramah maupun *dharma wacana* terbatas. Para Prajuru Banjar atau Desa Adat lebih memilih mensosialisasikan *Pūjā Trisandhyā* dengan cara menyiarkan melalui alat pengeras suara yang di pasang di Bale Banjar. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mensosialisasikan dan menyebarkan *mantra Trisandhyā* di kalangan umat Hindu di wilayah banjar adat dengan lebih cepat dan meluas. Dengan konsisten disetiap waktu-waktu yang telah pasti sudah diprogram melalui alat otomatis, maka *mantra Trisandhyā* akan terdengar mengumandangkan dari Bale Banjar pada saat pukul 06.00 pagi, pukul 12.00 siang dan pukul 18.00 petang. Hal inipun sudah dilakukan terlebih dahulu oleh Radio Republik Indonesia (RRI) dan Televisi Republik Indonesia (TVRI) di Bali, yang mengumandangkan *mantra Trisandhyā* pada saat pukul 06.00 pagi, pukul 12.00 siang dan pukul 18.00 petang hari.

Para Prajuru Desa Adat Tonja memilih untuk mendisiplinkan umat dalam mengimplementasikan *Pūjā Trisandhyā*, selain menyusun aturan secara tertulis dalam *awig-awig*, para petugas telah mengusahakan juga untuk menerapkan siar *mantra Trisandhyā* secara lisan bagi umat Hindu. Dari sembilan Banjar Adat yang termasuk dalam wilayah Desa Adat Tonja masing-masing Bale Banjar telah menyiapkan alat-alat pengeras suara yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama maupun pada saat melakukan *Pūjā Trisandhyā*. Alat siar yang dimaksud adalah dengan menggunakan alat teknologi perekam otomatis dan pengeras suara sebagai media siarnya. Kemajuan teknologi yang canggih, telah menciptakan alat otomatis yang dapat menyiarkan *mantra Trisandhyā* pada pukul-pukul 06.00 pagi, 12.00 siang, dan 18.00 petang yang telah diprogram terlebih dahulu. Maka *para prajuru desa* memanfaatkan kemajuan teknologi yang menggunakan alat otomatis ini dengan piranti alat pengeras suara. Implementasi cara ini dengan cara mengumandangkan *mantra Trisandhyā* dari Bale-Bale Banjar.

Mengumandangkan *mantra Trisandhyā* ini bermaksud dan bertujuan untuk mengingatkan waktu kepada umat, bahwa pada saat-saat pukul 06.00 pagi, pukul 12.00 siang dan pukul 18.00 petang atau malam, adalah saat atau waktunya melakukan *Pūjā Trisandhyā*. Hal ini dilakukan lebih banyak untuk menyentuh perasaan umat secara individu, agar melakukan *Pūjā Trisandhyā* pada waktu-waktunya yang sudah pasti. Dengan memperdengarkan langsung secara lisan, umat Hindu hendaknya beristirahat sejenak untuk melakukan *Pūjā Trisandhyā*. Usaha penyiaran menggunakan media pengeras suara diharapkan dapat membantu

mempercepat sosialisasi dan penyebarluasan *Pūjā Trisandhyā* sebagai salah satu cara sembahyang umat Hindu. Disamping itu jika *Pūjā Trisandhyā* dapat diimplementasi dengan baik oleh umat, maka para *bhakta* dapat merasakan manfaat disiplin bagi pemenuhan dirinya baik secara individu maupun komunal. Harapan lain dari implementasi *Pūjā Trisandhyā* yang seperti ini, agar dapat menjadikan habitus sebagai praktik keagamaan *dainika upasana* bagi umat Hindu di Tonja.

Implementasi *Pūjā Trisandhyā* tidak membutuhkan sarana dan prasarana persembahyangan yang khusus, akan tetapi membutuhkan niat dan kesungguhan hati yang terdalam. Pengertian dan pemahaman yang mendalam serta mengetahui fungsi dan manfaatnya *Pūjā Trisandhyā* dapat menjadi stimulus bagi umat untuk mengimplementasikan secara disiplin, bertanggung jawab dan berkualitas. Praktik keagamaan dengan diingatkan pada waktu-waktu yang sudah pasti untuk melakukan *Pūjā Trisandhyā*, menjadi kebiasaan (habitus) atau tradisi yang berkembang sehingga masyarakat merasakan *Pūjā Trisandhyā* menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupannya.

Implementasi mengucapkan *mantra* mengandung vibrasi gaib. Cara pengucapan *mantra* seperti yang sudah dijelaskan di depan, ada tiga macam cara, yaitu: 1) *Vaikari* (cara mengucapkan *mantra*, suaranya terdengar oleh orang lain), 2) *Upamsu* (cara mengucapkan *mantra* dengan suara berbisik-bisik), 3) *Manasika* (cara mengucapkan *mantra* terucap di dalam hati dan mulut tertutup rapat). Dari ketiga cara/jenis mengucapkan *mantra*, cara *manasika* yang diyakini memiliki nilai paling tinggi, karena memiliki *power* energi yang lebih kuat yang disebabkan seluruh bagian tubuh terhubung satu sama lainnya dengan menutup mulut dan menempelkan lidah kelangit-langit mulut. Akan tetapi yang penting semua pengucapan *mantra* berlandaskan pada kesungguhan dan kesucian hati.

Semua *mantra* memiliki potensi yang sama. Secara umum banyak faktor yang mempengaruhi kekuatan *mantra* dalam *pūjā*, anatara lain; kebersihan hati yang melakukan *pūjā*, objek, tekhnik, waktu, makna dan sebagainya, sehingga dikatakan pembacaan atau mengucapkan *mantra* menghasilkan vibrasi gaib.

Dari pernyataan di atas dapat dianalisis, bahwa persoalan yang ada pada ranah individu adalah kesadaran jiwa masing-masing umat memang tidak sama (*adhikari-bheda*). Pada ranah sosial, ketika *Pūjā Trisandhyā* dikumandangkan dengan bantuan alat atau media tekhnologi kekinian, ada pendapat masyarakat yang memiliki perbedaan pendapat, ketika terjadi interaksi akan menimbulkan dua sikap yang kontradiktif, yaitu pasif atau aktif. Dan karena menyangkut kemajuan tekhnologi, sehingga diperlukan operasional sumber daya manusia dan ekonomi untuk mengoperasionalkan dan pemeliharaan alat.

Kondisi masyarakat Tonja seperti diatas, sangat penting memahami teologi sosial, karena memiliki kedudukan yang sangat penting yang harus dipahami oleh semua umat. Sebagai anggota masyarakat yang bersosialisasi mempraktikkan dan mensosialisasikan realitas pengetahuan keagamaannya, rasa toleransi sangat dikedepankan, agar dapat tercipta situasi yang harmonis dan selaras. Para manggala adat hendaknya bijaksana dalam membina dan menjadi panutan atau tauladan bagi umat yang dipimpinya. Memahami teologi sosial secara ontologi berfungsi dapat mengharmoniskan perilaku masyarakat dengan konsep teologi Hindu yang dianutnya. Secara aksiologi dapat menjadi alat kontrol kepada masyarakat, agar masyarakat menyadari perilakunya yang menyertakan simbol-simbol agama akan memberikan dampak pada kesucian dan keharuman nama Hindu (Donder, 2009: 177). Dengan demikian memahami teologi sosial dapat berfungsi menjadi landasan

dan alat kontrol dalam membina umat Hindu yang berada di wilayah Desa Adat Tonja.

IV. KESIMPULAN

Umat Hindu di Indonesia memiliki cara sembahyang disebut *Pūjā Trisandhyā*, yaitu tatacara sembahyang atau tuntunan *pūjā* yang dilakukan tiga kali sehari untuk menghadapi pasang surutnya gelombang kehidupan. Jika disimpulkan dalam pemahaman konsep *Pūjā Trisandhyā* bagi masyarakat Hindu di Desa Adat Tonja, adalah sebagian besar umat masih pasif mengimplementasikan dan memahami filosofi atau *tattwa Pūjā Trisandhyā* baik secara individu maupun komunal, karena pemahaman umat telah terisi oleh pemahaman *pūjā* atau sembahyang yang telah diwariskan oleh leluhurnya dari zaman dahulu secara turun temurun yang sudah mentradisi dan berbudaya. Namun bagi generasi muda Hindu di Desa Adat Tonja pemahaman dan pelaksanaan *Pūjā Trisandhyā* didapatkan dari pelajaran dan implementasinya di sekolah.

Pada zaman *post modern* usaha pembinaan umat Hindu telah ditingkatkan dengan melakukan berbagai terobosan-terobosan kekinian. Implementasi *Pūjā Trisandhyā* Desa Adat Tonja adalah dengan menyusun aturan secara tertulis dalam *awig-awig* Desa Adat Tonja, yang telah mengaturnya dalam *Eka-Ilitika sargah III nomer Na dan Ca indik Tata Cara lan Laksana Sarana Pamuspan/Pangubaktian lan Pemargin Pamuspan*. Para petugas telah mengusahakan juga untuk menerapkan siar *mantra Trisandhyā* secara lisan, melalui alat pengeras suara yang telah memiliki perangkat teknologi canggih dan otomatis. *Mantra Trisandhyā* disiarkan langsung dari masing-masing Bale Banjar sebagai ranah yang efektif dan praktis pada jam-jam tertentu yaitu pukul 06.00 pagi, pukul 12.00 siang, dan pukul 18.00 petang hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, H.M Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Duwijo dan Darta, I Ketut. 2014. *Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Karmantha, 2013, *Cerdas Belajar Biologi*, Grafindo Pratama. Bandung.
- Purnomo, Made Bagus Andi. 2021. *Buku Ajar Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Buleleng, Bali: Yayasan Mertajati Widya Mandala.
- Sugono, Dendy. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suhardana, Komang. 2010. *Kerangka Dasar Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar: Widya Dharma.
- Titib, I Made. 2011. *Tri Sandhya Sembahyang dan Berdoa*, Surabaya: Paramita.
- Viresvarananda, Swami. 2004. *Brahma Sutra*. Surabaya: Paramita.
- Vaswani, T.L., 2007. *Bhagavad Gita (Nyanian Tuhan)*. Surabaya: Paramita.